

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Kebudayaan itu akan selalu ada, hidup dan berkembang selama ada pendukungnya, yakni manusia itu sendiri (Dienaputra, 2011, hlm. 133). Edward Burnett Tylor, seorang antropolog budaya mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2019, hlm. 148). Kebudayaan ini mencakup segala sesuatu yang diperoleh atau dipelajari anggota masyarakat. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, karena di mana manusia hidup bermasyarakat maka di sana juga ada kebudayaan selaku taraf dan hasil perkembangan budaya dari manusia itu sendiri (Notosoejitno, 1997, hlm. 11).

Sebagai negara dengan struktur sosial masyarakat majemuk, di Indonesia terdapat beragam kelompok etnis yang memiliki cara hidup dan corak kebudayaannya tersendiri. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut terus berkembang sehingga menghasilkan ragam budaya yang sangat besar. Keberagaman tersebut yang kemudian menciptakan citra kebudayaan yang khas di setiap wilayah (Sedyawati, 1986, hlm. 3). Banyaknya kebudayaan yang berkembang di Indonesia didukung oleh kondisi geografis setiap daerah yang berbeda-beda serta latar belakang masyarakatnya. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya, setiap fenomena atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi dapat dipahami dan diberi makna oleh manusia (Geertz, 1973). Fenomena itulah yang kemudian melahirkan suatu simbol atau gagasan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas didiami oleh etnis Sunda. Menurut Dienaputra (2011, hlm. 37) memang sejak awal kelahirannya wilayah provinsi Jawa Barat tidak dapat dilepaskan dari keberadaan etnis Sunda beserta seluruh komponen kebudayaan yang dimiliki masyarakatnya.

Apabila ditinjau dari sudut pandang sosial budaya, maka etnis Sunda dapat diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan budaya Sunda serta dalam kehidupannya mengamalkan norma-norma dan nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Sunda (Kahmad, 2005). Dengan demikian, tidak mengherankan jika di Jawa Barat terdapat banyak kebudayaan dan kesenian tradisional dengan ciri khasnya tersendiri yang menjadi penanda atau identitas dari masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal senada diungkapkan oleh Rosidi (2010, hlm. 58) bahwa:

Budaya Sunda merupakan suatu perwujudan atau bentuk dari sebuah hasil pemikiran, ide, serta kegiatan, baik yang bersifat abstrak maupun yang berbentuk bendawi dari sekelompok atau perkumpulan manusia yang menyebut dirinya orang Sunda.

Salah satu dari keanekaragaman budaya dan kesenian di Jawa Barat adalah pencak silat yang telah diakui secara resmi sebagai Warisan Budaya Tak Benda (*intangible cultural heritage*) asli Indonesia oleh organisasi internasional yaitu UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*). Menurut Suwaryo (2008) pencak silat termasuk ke dalam wujud kebudayaan berupa seni bela diri yang memiliki pola atau acuan tertentu dan memiliki adat serta tata kelakuan sendiri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan memiliki paling sedikit tiga wujud yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Wujud kebudayaan tersebut di antaranya:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 5).

Sebagai salah satu wujud kebudayaan berupa ilmu atau seni bela diri yang masih terus hidup sampai sekarang, pencak silat ternyata memiliki akar historis yang cukup tinggi. Amjad dan Mega (2016, hlm. 2) menjelaskan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan bela diri pencak silat untuk memenuhi

kebutuhan paling dasar manusia, yakni keamanan dan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mizanudin dkk (2018, hlm. 265) bahwa dalam sejarah lahirnya pencak silat sendiri, nenek moyang bangsa Indonesia sudah mampu mempertahankan diri dan hidupnya dari bahaya serta tantangan alam dengan meniru gerakan harimau, monyet, ular, burung dan lain sebagainya. Maka dari itu sejalan dengan perkembangan budaya manusia, gerak tiruan binatang tersebut kemudian dikembangkan menjadi bentuk pola gerakan yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Pada zaman kerajaan Hindu-Buddha maupun Islam, kerajaan-kerajaan yang ada dan berkembang saat itu seperti Majapahit dan Sriwijaya telah memiliki tata kelola pemerintahan yang baik dan teratur. Meskipun istilah pencak silat belum ada, namun kemampuan bela diri pada masa itu sangat diandalkan untuk mempertahankan wilayah dari serangan musuh atau bahkan digunakan untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Mardotillah dan Zein (2017, hlm. 124) mengatakan bahwa kerajaan-kerajaan tersebut sebelumnya telah memiliki seorang jawara ahli bela diri yang dianggap sebagai tempat berlindung. Maka dari itu, para jawara tersebut menyandang status sosial yang tinggi di masa itu. Adapun salah satu bukti keberadaan ilmu bela diri pada masa Hindu-Buddha dapat ditemukan di masa Kerajaan Kahuripan pimpinan Prabu Erlangga yang dibuktikan dengan adanya istilah “*Eh Hok Hik*” yang berarti “maju selangkah dan memukul” (Notosoejitno, 1989). Bukti lain terkait adanya ilmu bela diri menurut Donald F. Draeger dapat dilihat dari berbagai artefak senjata serta pahatan dalam relief Candi Prambanan dan Candi Borobudur yang berisikan sikap kuda-kuda (Efendhy, 2018, hlm. 3).

Pada perkembangan selanjutnya, dapat dilihat bahwa pemerintah kolonial Belanda tidak memberikan kesempatan bagi perkembangan pencak silat (Kriswanto, 2015, hlm. 2). Hal ini terjadi karena adanya ilmu bela diri yang dikembangkan oleh masyarakat pribumi dapat membahayakan kedudukan pemerintah kolonial, sehingga kegiatan tersebut dilarang. Adanya boikot atau pelarangan terkait kegiatan pencak silat ini berhubungan dengan berdirinya *Politieke Inlichtingen Dienst* pada tanggal 6 Mei 1916 yang dipercaya untuk menjaga keamanan politik pemerintah Hindia Belanda dari segala bahaya dan

pengaruh yang meresahkan (Kurniawati, 2014, hlm. 47). Oleh karena itu, kegiatan pencak silat hanya dilakukan oleh sebagian kelompok kecil dan berlangsung secara sembunyi-sembunyi. Mulyana (2013, hlm. 83) menjelaskan bahwa pencak silat tersebut diintegrasikan ke dalam bentuk kesenian daerah sehingga pemerintah kolonial tidak mengetahui bahwa hal tersebut merupakan modifikasi dari pencak silat bela diri. Sebagai bentuk kesenian berupa gerak yang mengandung unsur keindahan, pencak silat menjadi sarana hiburan untuk orang-orang Eropa pada masa itu. Adanya representasi gaya hidup orang Eropa tidak hanya berupa rumah, namun didirikan juga sarana penunjang kehidupan lainnya seperti bioskop dan *feestterrein* (taman hiburan terbuka). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kunto (1996, hlm. 70) bahwa dahulu di Alun-alun Bandung dapat dijumpai *feestterrein* atau penduduk pribumi menyebutnya “pistren” yang digunakan sebagai pusat segala macam hiburan seperti film, ronggeng ketuk tilu, boksen maupun gulat. Di tempat itulah orang-orang bisa menonton sambil menikmati makan dan minum. Berkaitan dengan pertunjukkan pencak silat sebagai sarana hiburan dijelaskan oleh Dienaputra sebagai berikut.

Pada tahun 1930, di *feestterrein* sering diadakan acara pertunjukan seperti sandiwara, ketuk tilu, pencak silat dan juga opera. Adapun tempat rekreasi lainnya di antaranya ada bursa tahunan (*jaarbeurs*), taman kota *Mollukenpark*, *Ijzermanpark*, *Orenje Plein* dan *Citarum Plein* serta *Bandoensch Zoologisch Park* (Dienaputra, 2011, hlm. 60).

Memasuki masa pendudukan Jepang, keberadaan pencak silat didukung dan dikembangkan demi kepentingan bangsa Jepang sendiri. Hal ini sebagaimana Maryono (1998, hlm. 86) jelaskan bahwa dengan memasukkan unsur bela diri ke dalam kurikulum militer, artinya pemerintah Jepang mendukung perkembangan pencak silat. Dalam hal ini, pemerintah Jepang mengintruksikan bahwa ilmu bela diri pencak silat ditujukan secara khusus kepada para pemuda yang direkrut oleh PETA (Pembela Tanah Air), yakni organisasi militer yang didirikan oleh *Dai Nippon* dengan tujuan membantu Jepang dalam peperangan Asia Timur Raya melawan Sekutu. Di samping itu, pemerintah Jepang juga berupaya untuk memperluas pencak silat sampai ke wilayah pedesaan. Adapun bukti perkembangan pencak silat di masa pendudukan Jepang ini dapat dilihat dalam keterangan surat

kabar Sinar Matahari berupa adanya kegiatan pencak silat keprajuritan yang bernama *Gerakan Latihan Pentjak dan Silat* (Kusnadi & Sampurno, 2021, hlm. 29).

Pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1945, ilmu bela diri pencak silat memainkan peranan penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Banyak dari anggota perguruan pencak silat yang kemudian ikut serta dalam keanggotaan badan perjuangan untuk melawan penjajah yang berupaya merebut kembali kekuasaan di Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan Mulyana (2013, hlm. 83) bahwa pada saat itu perguruan pencak silat banyak diwarnai oleh kaum muda yang ingin memiliki bekal keahlian bela diri pencak silat untuk kepentingan perjuangan, namun perguruan yang ada dan berkembang saat itu masih berjalan sendiri-sendiri dan belum ada wadah yang menaunginya secara nasional. Baru di tahun 1948, lahir suatu wadah organisasi yang ditujukan untuk seluruh perguruan silat yang bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia atau disingkat IPSI, dengan ketuanya yaitu Mr. Wongsonegoro. Hal itu sebagaimana diungkap oleh Sudirohadiprojjo (1982, hlm. 2) yang mengatakan:

Pada masa kemerdekaan, tepatnya di awal tahun 1948 Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) mengadakan pertemuan di Solo untuk membahas terkait pencak silat. Pertemuan tersebut dihadiri oleh para praktisi pencak silat dan mereka menyepakati pembentukan Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) yang kemudian berganti nama menjadi Ikatan Pencak Silat Indonesia.

Meskipun Ikatan Pencak Silat Indonesia berdiri pada tahun 1948, namun keberadaannya baru diakui secara resmi oleh pemerintah Republik Indonesia setelah diadakannya kongres IPSI di Yogyakarta pada tahun 1950 (Pratama & Trilaksana, 2018, hlm. 110). Tujuan dibentuknya suatu wadah organisasi berskala nasional ini tidak lain adalah untuk dijadikan sebagai alat perjuangan dengan menyatukan perguruan-perguruan pencak silat yang ada serta dilakukannya standarisasi gerakan pencak silat secara nasional. Dalam perkembangannya, terdapat perbedaan pengembangan aspek pencak silat yang kemudian memunculkan nama PPSI (Persatuan Pencak Silat Indonesia). Maryono (1998) mengatakan bahwa berdirinya PPSI tidak terlepas dari peran para pendekar pencak silat khususnya yang ada di Jawa Barat. Mereka berpendapat bahwa kegiatan IPSI lebih terpusat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tidak sampai Jawa Barat. Sebagai organisasi asosiatif yang sama-sama menaungi berbagai perguruan pencak silat,

PPSI merasa setara dengan IPSI. Pada tahun 1973, berbagai upaya pendekatan dilakukan hingga akhirnya PPSI bergabung ke dalam IPSI. Kedua induk bela diri ini memiliki tugas masing-masing, yaitu IPSI sebagai pengembang di bidang olahraga, sementara PPSI di bagian segi bela diri dan kesenian (Pratama & Trilaksana, 2018, hlm. 113).

Di Indonesia, hampir setiap daerah memiliki aliran atau gaya pencak silatnya masing-masing. Seperti halnya di Jawa Barat, terdapat sekitar 20 aliran pencak silat di antaranya Cimande, Cikalong, Syahbandar, dan sub aliran lainnya seperti Kari dan Madi (Wilson, 2020, hlm. 42). Berkaitan dengan hal tersebut, Setiawan (2011, hlm. 403) mengatakan bahwa Jawa Barat tidak diragukan lagi dikenal sebagai salah satu pusat atau gudangnya aliran pencak silat. Aliran pencak silat merupakan gaya pencak silat yang dianut dan dipraktikkan oleh perguruan pencak silat. Pratama & Trilaksana (2018, hlm. 112) menjelaskan bahwa aliran pencak silat tersebut tidak terlepas dari kondisi alam serta karakter dari masyarakat pendukungnya. Maka dari itu, masing-masing perguruan pencak silat dengan aliran tertentu memiliki keunikan tersendiri yang pada dasarnya mencerminkan karakteristik masyarakat Sunda.

Dari banyaknya perguruan pencak silat yang ada di Jawa Barat, terdapat satu perguruan pencak silat yang coba peneliti bahas yaitu Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka. Bila dilihat secara nama, Gajah Putih Mega Paksi Pusaka ini agak unik karena unsur penamaannya menggunakan nama hewan diikuti dengan beberapa unsur kata lainnya yang mengacu pada penggunaan makna dan simbol pada lambang perguruan pencak silat. Berkaitan dengan hal tersebut, Sri Soeprpto (dalam Agustianto, 2011, hlm. 1) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu konsep atau sistem nilai dan gagasan vital yang abstrak mengembalikan kebudayaan pada kapasitas manusia yang esensial yang disebut dengan simbolisasi. Herusatato (1984, hlm. 29) mengatakan bahwa simbolisasi ini adalah cara berpikir yang menekankan atau mengikuti pola berbasis simbol. Berdasarkan pendapat tersebut maka kita dapat mengetahui bahwa dalam kebudayaan pencak silat khususnya Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka terdapat dasar pemikiran yang mendalam tentang keberadaan dan kehidupan yang mengandung nilai-nilai luhur.

Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka adalah salah satu perguruan pencak silat di Jawa Barat yang berdiri di Garut, tepatnya di Kampung Gegerpasang, Desa Sukarasa, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut pada bulan Mei 1959. Didirikan oleh mahaguru bernama KH. Adjie Djaenudin Bin H. Usman yang lahir pada tahun 1908. Dalam penelitian yang ditulis oleh Dryan Faturrachman dengan judul *Studi Etnografi Pencak Silat Gadjah Putih* dijelaskan bahwa mahaguru terjun ke dunia persilatan dan banyak berguru di antaranya kepada Ahmad (Samarang Garut), Mama H. Usman (ayahnya sendiri di Samarang Garut), Abah Jamhari (Pangalengan), Mama Sa'i (Cimindi, Cimahi), Embah Bi'in (Ciampea, Bogor), Bang Jam'an dan Bang Alip (Kwitang, Jakarta). Di samping mempelajari pencak silat secara fisik, mahaguru juga mempelajari ajaran batiniah. Dari ilmu-ilmu yang didapatkan dengan berguru di beberapa tempat dan atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa, mahaguru KH. Adjie Djaenudin kemudian menciptakan ajaran bela diri pencak silat tersebut.

Pada dasarnya, ajaran pencak silat yang dikembangkan oleh mahaguru tidak terlepas dari kesadaran untuk senantiasa menjaga, melestarikan dan memelihara ajaran nenek moyangnya terdahulu. Lahirnya Pencak Silat Gadjah Putih tersebut menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti. Dengan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki, bagaimana sebenarnya proses lahirnya ajaran tersebut sehingga mahaguru mampu menciptakan empat pusaka Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka berupa jurus, langkah, *ondean*, dan *kawinan*. Apakah jurus dan langkah tersebut merupakan gabungan dari beberapa ilmu beladiri yang dipelajarinya, ataukah murni gerakan baru yang diciptakan. Kemudian seperti apa *ondean* dan *kawinan* yang dimaksud dalam bab ajaran pencak silat tersebut. Sejak berdirinya Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih di tahun 1959, ajaran terus dilanjutkan dan diwariskan secara turun temurun ke setiap generasi. Bahkan, keberadaan Pencak Silat Gadjah Putih telah menyebar ke berbagai wilayah salah satunya di Kota Bandung. Perkembangan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka tersebut menarik untuk dikaji, bagaimana ajaran tersebut bisa sampai menyebar dan juga berkembang di Kota Bandung.

Dalam rangka pewarisan nilai-nilai adat dan budaya dari generasi satu ke generasi selanjutnya, terdapat pranata pendidikan adat yang mengatur kegiatan

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Keberadaan perguruan pencak silat sebagai lembaga pendidikan tempat orang-orang berlatih ilmu bela diri pencak silat menjadi sarana bagi pengembangan Pencak Silat Gadjah Putih karena di dalamnya terdapat proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan seorang guru kepada muridnya. Di samping itu, terdapat peran dari organisasi yang merupakan alat pelestarian dan pengembangan Pencak Silat Gadjah Putih sebagai warisan kebudayaan. Kedua hal tersebut menjadi bagian dari fungsi kebudayaan. Perkembangan Pencak Silat Gadjah Putih ke berbagai wilayah di Jawa Barat, khususnya Bandung menjadi hal yang menarik untuk peneliti analisis dengan melihat bagaimana pola perkembangan yang terjadi, seperti apa sistem koordinasi yang dilakukan antar perguruan, dan apakah dari perkembangan yang ada tersebut memunculkan gerakan atau variasi jurus di masing-masing wilayah.

Permasalahan lain yang muncul pada kehidupan masa sekarang adalah terkait adanya pergeseran nilai-nilai budaya akibat pengaruh datangnya kebudayaan asing, khususnya nilai-nilai dan keterampilan bela diri pencak silat yang kian terabaikan. Minat generasi muda terhadap kesenian dan bela diri pencak silat sangatlah minim. Bagaimana tidak, generasi muda sekarang cenderung lebih mengikuti tren atau budaya yang berasal dari luar. Masuknya berbagai aliran bela diri dari luar seperti taekwondo, karate, wushu, judo dan aliran yang lainnya ternyata lebih diminati oleh kaum muda saat ini. Permasalahan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Irmania, Trisiana & Salsabila (2021, hlm. 152) yang menjelaskan bahwa kebanyakan remaja di Indonesia menganggap kebudayaan negerinya sendiri kuno dan terkesan jauh dari modernisasi, sehingga ia merasa malu apabila tidak mengikuti *tren* atau perkembangan zaman meskipun hal tersebut bertentangan dengan etika dan ajaran moral yang diwariskan oleh leluhur.

Pencak silat sebagai ilmu bela diri asli Indonesia yang memiliki akar historis cukup tinggi seharusnya diwariskan atau ditransmisikan kepada generasi penerus bangsa melalui adanya proses belajar atau *enculturation* agar nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam ajaran pencak silat tetap hidup dan lestari. Berkaitan dengan hal tersebut Harsojo (1984, hlm. 94-96) menjelaskan bahwa salah satu dari pokok-pokok kebudayaan adalah bahwa kebudayaan itu diperoleh dan dikomunikasikan secara sosial dengan pelajaran. Artinya, jika kita mengartikan kebudayaan sebagai

segala hal yang diciptakan, dikarsakan dan dirasakan manusia maka segala sesuatunya itu harus merupakan hasil dari pelajaran. Maka dari itu, penting untuk dikaji bagaimana upaya yang dilakukan dalam menjaga, melestarikan dan memelihara ajaran serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ajaran pencak silat khususnya Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka.

Untuk hal yang berkaitan dengan pencak silat sendiri sebenarnya telah banyak kajian yang membahasnya, namun khusus mengenai Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka baru sedikit yang mengkajinya. Dalam penelitian yang ditulis Dryan Faturrachman pada tahun 2020, dibahas mengenai aktivitas komunikasi yang terdapat gerak seni *ibing*. Hal ini diperinci dalam rumusan masalah dalam penelitiannya yang lebih mengarah pada studi etnografi terkait situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi dalam gerak *ibingan* Pencak Silat Gadjah Putih. Sementara itu, penelitian lainnya dilakukan oleh Amin dan Ramdan pada tahun 2022 yang lebih mengkaji pola komunikasi antara guru dan murid ketika proses pembelajaran berlangsung di Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Batu Nanceb yang berlokasi di Kabupaten Bandung. Tulisan serupa mengenai Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka juga dilakukan oleh Hadyan Waskitho pada tahun 2019 yang membahas terkait upaya menarik minat remaja terhadap pencak silat melalui perancangan informasi dengan menggunakan media buku panduan bergambar yang berisikan gerak atau jurus dalam Pencak Silat Gadjah Putih.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang keberadaan dan perkembangan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka di Garut dan Kota Bandung. Dalam penelitian sebelumnya tidak ditemukan secara lengkap bagaimana latar belakang lahirnya pencak silat tersebut, bagaimana prosesnya hingga mendirikan suatu perguruan silat dan seperti apa perkembangannya. Padahal Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka ini telah menyebar luas ke beberapa daerah di Jawa Barat, salah satunya ke wilayah Bandung. Di samping itu, peneliti juga tertarik untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka, seperti apa upaya yang dilakukan perguruan tersebut dalam mengembangkan perguruannya, dan seperti apa peran pemerintah atau pihak terkait dalam

mendukung perkembangan Pencak Silat Gadjah Putih sebagai warisan budaya yang harus tetap dilestarikan.

Berkaitan dengan tahun yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 1959-2022. Tahun 1959 merupakan awal berdirinya Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka secara resmi di Garut yang dalam perkembangannya mengalami penyebaran ke berbagai wilayah, salah satunya di Kota Bandung. Sementara itu, tahun 2022 menjadi batas tahun dalam penelitian ini yang merujuk pada masih ada dan berkembangnya pencak silat tersebut. Dengan demikian penulis merumuskan penelitian dengan judul “Perkembangan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka di Garut dan Bandung (1959-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan diatas, maka masalah utama yang ingin dikaji oleh peneliti adalah bagaimana perkembangan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka di Garut dan Bandung (1959-2022). Karena rumusan masalah utama begitu luas dan agar dapat terarah, maka peneliti membatasi dan merumuskan masalah kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal berdirinya Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka?
2. Bagaimana upaya Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka dalam mengembangkan perguruannya (1959-2022) ?
3. Bagaimana peran pemerintah dan organisasi HPSI Gadjah Putih dalam mendukung pelestarian dan pengembangan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini secara umum memiliki tujuan yang akan dicapai dalam menjawab permasalahan terkait Perkembangan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka di Garut dan Bandung (1959-2022). Adapun secara lebih khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan awal berdirinya Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka.
2. Menjelaskan upaya Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka dalam mengembangkan perguruannya (1959-2022).
3. Mendeskripsikan peran pemerintah dan HPSI Gajah Putih dalam mendukung pelestarian dan pengembangan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka di Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penulisan sejarah, khususnya sejarah lokal mengenai perkembangan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka di Jawa Barat agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat serta sebagai upaya untuk dapat melestarikan kebudayaan tradisional yang mulai tersisih oleh kebudayaan luar.

Di samping itu, penulis juga berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis, di antaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X pada Kompetensi Dasar 3.6 yaitu “Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini”. Dengan adanya urgensi pengembangan materi yang mengaitkan kebutuhan lingkungan peserta didik tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejarah dan perkembangan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka sebagai salah satu bukti perkembangan kehidupan budaya masyarakat yang masih ada dan berpengaruh pada masa kini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam upaya mendukung pelestarian dan pengembangan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka.

3. Menambah wawasan bagi masyarakat umum mengenai sejarah lahirnya Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka dan perkembangannya di Jawa Barat, khususnya Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021, adapun struktur organisasi yang akan dijelaskan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, di antaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini akan menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Pada bagian latar belakang penelitian, dijelaskan mengenai berbagai hal yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Pada bagian ini juga disajikan secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut. Rumusan masalah penelitian memuat permasalahan utama dan pembatasan masalah terkait permasalahan yang akan diteliti. Bagian ini lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian yang jumlahnya disesuaikan dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan urutan dan kelogisan pertanyaannya. Tujuan penelitian mengacu pada rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti untuk mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan yang akan diteliti. Manfaat penelitian menjelaskan dampak dari pencapaian tujuan baik secara teoritis maupun praktis, sehingga pada bagian ini akan memberikan gambaran terkait nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun struktur organisasi skripsi memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran isi secara umum pada setiap bab.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisikan penjelasan terkait topik yang diangkat secara lebih terperinci. Adapun uraian-uraian tersebut berupa informasi yang didapatkan dari hasil kajian pustaka. Pada prinsipnya, bagian ini berisikan hal-hal di antaranya pengertian dan konsep-konsep yang di dapat dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ataupun disertasi yang berkaitan dengan kajian masalah yang diangkat. Hal lainnya yang terdapat dalam bab ini adalah adanya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan

diteliti baik itu prosedur, subjek maupun temuannya. Selain itu, bab ini juga menjadi landasan teoritis yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun Bab IV agar mampu menganalisis lebih dalam mengenai permasalahan yang diangkat.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ketiga akan membahas mengenai metode atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam melaksanakan atau menjalankan proses penyusunan dan penulisan penelitian. Maka dari itu, bagian ini bersifat prosedural untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data sampai pada langkah-langkah analisis data yang dilakukan. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah antara lain mulai dari tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Langkah-langkah penelitian tersebut dibahas dalam bab ini untuk memudahkan peneliti dalam memecahkan permasalahan yang dikaji.

Bab IV Perkembangan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka di Garut dan Bandung (1959-2022). Bab ini merupakan isi utama dari penulisan penelitian sebagai jawaban terkait rumusan masalah yang telah dirancang pada bab pendahuluan. Terdapat dua hal utama dalam bab ini yaitu temuan penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai Perkembangan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka di Garut dan Bandung (1959-2022), di mana temuan-temuan yang berhasil ditemukan dari berbagai sumber yang merupakan bagian dari metode penelitian diolah menjadi suatu pembahasan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab kelima ini merupakan bab terakhir yang disajikan dalam penelitian ini berupa kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan peneliti secara keseluruhan mengenai penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil temuan ini merupakan interpretasi peneliti mengenai pembahasan secara singkat, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dengan bahasan atau tema yang sama.